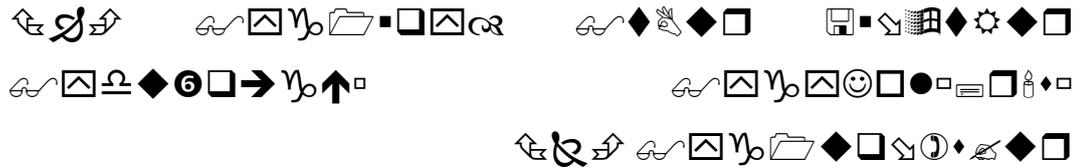




merupakan makhluk potensial yang seluruh kemampuannya belum terbentuk, dengan kata lain manusia berpotensi untuk menjadi lebih baik atau buruk sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran



artinya: 7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. Al-Syam [91]: 7-8)

Selaras dengan pendapat di atas, Arifin (2012, hal. 141) juga menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan dua arah, yakni ke arah katakwaan atau ke arah kefasikan.

Jadi, manusia lahir ke dunia dilengkapi berbagai kemampuan yang bersifat potensial, sehingga perlu dikembangkan. Menurut Syahidin, (2009, hal. 23) pengembangan potensi manusia ini tidak bisa dilakukannya sendiri, manusia memerlukan bantuan orang lain untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, pengembangan potensi inilah yang disebut dengan proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam hal apa pun manusia membutuhkan pendidikan.

Secara etimologi pendidikan kerap diungkap berasal dari bahasa latin, yakni *paedagogi* yang berarti pendidikan. Kemudian kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yakni *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan (Gandhi, 2011, hal. 62).

Secara terminologi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang peserta didiknya mampu mengembangkan potensi baik yang dimilikinya, sehingga menjadi manusia yang mampu berhubungan baik dengan Pencipta-Nya, sesama manusia dan alam.

Selanjutnya apabila pendidikan dikatakan sebagai suatu proses, tentu memiliki tujuan. Begitu pun proses pendidikan Indonesia, memiliki tujuan yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, bahwa “tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, di Indonesia terdapat beberapa lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal, informal, dan non formal. Lembaga pendidikan bersifat non formal salah satunya adalah pesantren. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Dhofier, 1983, hlm. 55). Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau (Madjid, 1997, hal. 79). Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Prasodjo, 1982, hal. 134).

Lembaga pesantren dikenal luas di masyarakat, karena peran sertanya dalam membangun sumber daya manusia melalui jalur pendidikan. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya dikenal sebagai lembaga keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Moesa, 2007, hal. 94). Hingga saat ini, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh pemerintah sebab pesantren merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus menerus berkembang (Dhofir, 2011, hal. 41).

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang bercorak keislaman, diyakini sebagai peletak dasar keberislaman di Indonesia. Terlihat dari ribuan pesantren yang hingga kini masih bertahan dengan metode pembelajaran yang berbasis asrama atau pondok. Kata pondok merupakan nama lain dari pesantren yang dikenal pula oleh masyarakat, karena sistem keasramaan yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan pesantren itu sendiri (Rama, 2003, hal. 41).

Selain pesantren, ada juga lembaga pendidika dayah. Dayah merupakan lembaga pendidika tertua di Aceh, eksistensinya sudah ada sejak zaman kesultanan. Lembaga pendidika dayah ini di daerah lain disebut dengan pesantren, keduanya tidak identik sama, karena masing-masing memiliki ciri khas tersendiri (Mashuri, 2013).

Salah satu pesantren dan dayah yang ada di Aceh adalah Raudhatussalihin yang berdiri sejak tahun 1980 didirikan oleh Tgk. H. Shabirin Syah, dengan kapasitas 500 santri pesantren dayah ini memiliki 7 tingkatan atau kelas. Untuk pesantren 3 tahun pertama adalah MTS, 3 tahun berikutnya adalah MAN dan 1 tahun berikutnya adalah pengabdian. Untuk setiap tingkatan mempelajari ilmu pengetahuan umum pada pagi hari sesuai dengan kurikulum sesuai peraturan pemerintah yang berlaku. Namun pada dayah santri mempelajari kitab kuning dengan pendidikan sesuai dengan tingkatan masing-masing, adapun ilmu yang dipelajari adalah

**Tabel 1.1. Materi Ajar Dayah**

<b>Tingkatan</b>	<b>Materi yang Dipelajari</b>
Tingkat 1	Ilmu fiqih mengkaji kitab matan taqrib, Ilmu nahwu mengkaji matan zurumiyah dan kitab ngawamil, ilmu sharaf mengkaji matan bina, ilmu tasawuf mengkaji taisir akhlak, dan untuk ilmu tauhid mengkaji sifat dua puluh
Tingkat 2	Ilmu Fikih mengkaji kitab al-bajuri, ilmu nahwu mengkaji kitab qawakip/mutamimah, ilmu sharaf mengkaji kitab kailani, ilmu tasawuf mengkaji ta'lim wa muta'lim, dan ilmu tauhid mengkaji kitab kifayatul awam
Tingkat 3 dan 4	Ilmu fikih mengkaji inganahtu thalibin, ilmu nahwu mengkaji alfiyah, kitab ilmu mantiq, bayan, balakhah, dan mempelajari kitab tafsir jalalain
Tingkat 5, 6, dan 7	Ilmu fikih mengkaji kitab mahalli, dan kita tambahannya minhazul ngabidin, ilmu tasawuf mengkaji kitab ihyaulumuddin.

*Sumber: Hasil Dokumentasi, 2018*

Model pembelajaran di Dayah Raudhatussalihin adalah *Teacher Centered Learning* (TCL). Menurut Smith (Parwati, 2013, hal. 27) TCL adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya Parwati menegaskan cara pandang ini memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Memakai pendekatan berpusat pada guru, yakni gurulah yang harus menjadi pusat dalam pembelajaran
2. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar. Siswa dianggap sebagai organisme yang pasif, sebagai penerima informasi yang diberikan guru.
3. Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar.

Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Pada pembelajaran model *Teacher Centered Learning*, guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana guru bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada adalah transfer pengetahuan.

Dayah Raudhatussalihin berdasarkan keterangan dari pimpinan pesantren memiliki dua tujuan, secara umum dan secara khusus, yaitu :

1. Tujuan Umum, yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar.
2. Tujuan Khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat (W1, 18 Maret 2018).

Berdasarkan keterangan tersebut, maka tujuan umum dari Dayah Raudhatussalihin secara umum berarti mendidik santri agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami dan mampu menyebarkan ilmunya kepada masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah menjadikan santri memiliki ilmu agama sesuai dengan yang diajarkan serta dapat mengamalkannya. Yang menjadi pembahasan selanjutnya adalah, apakah tujuan tersebut sudah tercapai sesuai yang diharapkan Dayah Raudhatussalihin dengan menggunakan

pola pembelajaran tradisional dengan model pembelajaran *teacher center learning* dan metode ceramah. Seiring perkembangan zaman pola pembelajaran pendidikan di dayah Indonesia telah berkembang, sebagian telah beralih pada model pembelajaran modern yang diperbantukan media dengan model pembelajaran *student center learning*, sementara sebagian dayah lain masih menggunakan pola pembelajaran tradisional dengan model pembelajaran *teacher centered learning* seperti yang terjadi di Dayah Raudhatussalihin. Namun, apakah tujuan Dayah Raudhatussalihin sudah tercapai dengan menggunakan pola pembelajaran tradisional dan model pembelajaran *teacher center learning*. Hal ini yang menjadi *concern* penulis dalam rencana pembahasan penelitian, yaitu keberhasilan pola pembelajaran tradisional dengan menggunakan model pembelajaran *teacher center learning* di Dayah Raudhatussalihin Aceh Tenggara.

Kajian tentang Dayah bukanlah tema yang baru, melainkan tema yang telah banyak dikupas dan dikaji oleh para peneliti, terkhusus pakar penelitian kependidikan dan keagamaan yang berasal dari Aceh. Oleh karena itu, banyak karya kajian yang lahir tentang kedayahan. Namun, hal tersebut tidak menjadi klaim bahwa penelitian dan kajian Dayah telah usai. Perkembangan dan kemajuan yang ada, serta perbedaan waktu dan tempat, menjadikan Dayah tetap layak untuk dijadikan bahan kajian yang perlu terus dikembangkan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian tentang kepesantrenan dengan mengacu pada daerah atau tempat di mana penelitian ini diadakan yakni di Provinsi Aceh dapat dikatakan masih relatif kurang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang terkait dengan Dayah, dengan fokus kajian yakni pola Pembelajaran Pendidikan Islam di Dayah Raudhatussalihin Aceh. Mengingat dalam lingkup Dayah ini terdapat jenjang pendidikan formal, dan non formal, maka penelitian ini lebih difokuskan pada pendidikan non formalnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, Dayah Raudhatussalihin bertujuan sebagai tempat penempatan dan pembentukan karakter ummat yang akan menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara, santri yang saat ini mendapat pendidikan di Raudhatussalihin adalah calon pemimpin yang akan membentuk masa depan. Maka yang menjadi masalah adalah apakah pola

pembelajaran Pendidikan Islam yang dilakukan di Dayah Raudhatussalihin dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Islam di Dayah Raudhatussalihin dengan diteliti pola pembelajarannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan kajian pada penelitian ini, penulis merumuskan masalah secara umum, yakni bagaimana pola pembelajaran Pendidikan Islam di Dayah Raudhatussalihin Aceh? Secara khusus rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan Islam di Dayah Raudhatussalihin Aceh?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam di Dayah Raudhatussalihin Aceh?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan Islam di Dayah Raudhatussalihin Aceh?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pola pembelajaran Pendidikan Islam di Dayah Raudhatussalihin Aceh. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan Islam di Dayah Raudhatussalihin Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam di Dayah Raudhatussalihin Aceh.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran pendidikan Islam di Dayah Raudhatussalihin Aceh.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada peneliti khususnya, dan memberi manfaat kepada Dayah Raudhatussalihin Aceh serta masyarakat luas pada umumnya. Adapun manfaatnya dilihat dari beberapa aspek, yaitu

1. Aspek teori. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teori tentang pola pembelajaran pendidikan islam di dayah Raudhatusshalihin Aceh.
2. Aspek praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang baru kepada para pendidik di dayah Raudhatusshalihin mengenai pola pembelajaran Pendidikan Islam, dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan pola pembelajran yang telah dilakukan.
3. Aspek kebijakan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menyusun pola pembelajaran Pendidikan Islam di Dayah Raudhatusshalihin.

#### **F. Struktur Organisasi Tesis**

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti membuat stuktur organisasi untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi dari tesis ini. Dengan demikian, penelitian ini dibagi kedalam beberapa BAB yang mempunyai sub-BAB masing-masing sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: berisi awal mula dilakukannya penelitian, yang dimulai dari uraian latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: terdiri dari beberapa sub pembahasan yang berkenaan dengan manusia sebagai tujuan esensial dalam pendidikan, yaitu; *Pertama* tentang pembelajaran, *kedua* tentang proses pembelajaran pendidikan islam, *ketiga* tentang konsep pendidikan islam, *keempat* tentang dayah, dan terakhir tentang penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, definisi operasioanl, intrumen penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan terakhir adalaha analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu *Pertama*, hasil penelitian yang meliputi, perencanaan pembelajaran Pendidikan Islam, pelaksanaan pemebelajaran Pendidikan Islam dan terakhir adalah evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam. *Kedua*, pembahasan yang

membahas tentang temuan penelitian yang dikaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu dan teori yang sesuai dengan bahasan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN bab terakhir ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan kesimpulan dari jawaban terhadap pokok atau rumusan masalah. Di samping itu peneliti juga memberikan beberapa rekomendasi sebagai tindak lanjut untuk penelitian yang akan datang.